

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh Negara berkembang, seperti Indonesia. Jumlah penduduk miskin pada bulanMaret tahun 2013 ini berkurang dibanding pada September 2012. Pada bulanMaret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapitaper bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang(11,37 %), berkurang sebesar 0,52 juta orang dibandingkan dengan pendudukmiskin pada September 2012 sebesar 28,59 juta orang (11,66 %).¹Meskipunjumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2006 sampai Maret 2013mengalami penurunan, namun pemerintah masih harus waspada terhadappermasalahan kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan salahsatu penyebab timbulnya kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah harusmengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk kemakmuran masyarakatIndonesia.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2013 mencapai 28,55 juta orang (11,47%). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada maret 2013, maka selama enam bulan tersebut ada peningkatan jumlah penduduk miskin sekitar 0,48 juta orang. Pada periodeMaret-September 2013, baik jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan maupun

¹Dedi Abdul Rosyid, *Artikel Kemitraan sebagai Dasar Replikasi Program Pemberdayaan*, (Bengkulu, 2013) pada <http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=6164&catid=2&> (Di akses pada 29 oktober 2015)

pedesaan sama-sama mengalami peningkatan yaitu masing-masing meningkat sebesar 0,18 juta orang dan 0,30 juta orang.²

Selama ini, pemerataan pendapatan yang dapat dilakukan adalah dengan mendistribusikan pendapatan dari masyarakat golongan mampu kepada yang tidak mampu. Pemerataan pendapatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan pajak penghasilan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi juga pajak yang akan dibayar. Sistem pajak ini juga dapat pemeratakan pendistribusian pendapatan nasional. Sehingga pembangunan ekonomi akan lebih baik. Namun kendala selama ini dengan adanya pajak juga masih belum bisa mengatasi ketimpangan pendapatan suatu daerah. Karena dana hasil pemungutan pajak tersebut belum mengenai langsung pada pengentasan kemiskinan. Contohnya seperti pembangunan jalan. Hanya orang kaya atau berpendapatan tinggi saja yang sering menggunakan jalan tersebut dengan kendaraan mewah. Dan penduduk yang tidak mampu belum tentu bisa melewati jalan tersebut karena tidak memiliki kendaraan.

Meskipun dengan perbaikan infrastruktur tersebut dapat melancarkan lalu lintas perekonomian daerah dan mejadikan lapangan pekerjaan lebih luas sehingga pendapatan penduduk daerah tersebut menjadi baik. Keberadaan penduduk miskin mayoritas bekerja pada sektor usaha mikro. Penetapan kebijakan dalam memberikan bantuan dana usaha produktif sangat berpengaruh terhadap peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan. Menentukan alat atau instrumen dalam pemerataan pendapatan juga sangat

²Data Bps.go.id (Di akses pada 29 Oktober 2015)

penting agar dapat tepat sasaran dan signifikan mengangkat taraf hidup masyarakat. Banyak usaha produktif yang dilakukan oleh pemerintah demi mengatasi pemerataan distribusi pendapatan. Namun pelaksanaannya masih belum optimal. Seperti usaha yang dilakukan pemerintah dengan pinjaman dari bank milik pemerintah, penyaluran kredit bebas agunan, dan lain-lain. Selain itu keberadaan lembaga-lembaga mikro juga cukup membantu seperti Lembaga Keuangan Mikro (LKM), *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT), dan lembaga keuangan syariah lainnya.

Apabila membahas hal yang berkaitan dengan syariah, dewasa ini zakat juga dapat digunakan sebagai instrumen kebijakan ekonomi untuk mempersempit kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin.³ Zakat bersifat individual, dengan memperlakukan zakat untuk penduduk yang berpendapatan tinggi atas harta yang sudah mencapai *nishab*. Karena dengan zakat yang dikeluarkan oleh penduduk yang berpenghasilan tinggi, maka kesejahteraan penduduk yang berpendapatan rendah akan terbantu. Zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh orang islam dan di distribusikan untuk golongan yang berhak menerima zakat (delapan *ashnaf*). Perintah atau kewajiban untuk mengeluarkan zakat bagi umat muslim sudah diterapkan pada kepimpinan Rasulullah. Fakta sejarah membuktikan di zaman Rasulullah SAW, sahabat, ummayyah, dan Abbasyiah, ekonomi umat akan tumbuh bila potensi zakat umat digali secara optimal. Di zaman Umar bin Abdul Aziz dalam tempo 30 bulan tidak ditemukan lagi masyarakat miskin, karena semua *muzakki* mengeluarkan zakat dan distribusi zakat tidak

³Muhammd Nafik H. R, *Ekonomi ZISWAQ*, (Surabaya: *Islamic Finance Development Institute* (IFDI), 2009), hlm 45

sebatas konsumtif, tetapi juga produktif.⁴ Kenyataan itu harus kita wujudkan saat ini agar kemiskinan dapat diatasi.

Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan ini relatif cukup banyak, misalnya dengan Bantuan Langsung Tunai (BLT) ataupun Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Beras miskin (raskin), namun hasilnya masih belum memadai dan sifatnya sementara.⁵

Jika menilik, di Indonesia kasus perceraianya masih tinggi karena salah satu penyebabnya adalah banyaknya pernikahan pasangan muda, perjodohan, nikah setelah terjadi kehamilan dan atau sebagainya, dengan adanya hal tersebut perpisahan antara suami istri ini terjadi mengakibatkan dua orang tersebut mencari nafkahnya sendiri – sendiri walaupun mantan suaminya harus tetap menafkahi anaknya, biasanya yang diberi beban untuk mengasuh anak dari pernikahan tersebut adalah sang ibu, dengan hal tersebut ibu / janda tersebut terpaksa untuk bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya, akan tetapi keterbatasan ekonomi dan keterampilan membuat mereka harus berfikir untuk mencari kegiatan yang produktif tidak hanya sebuah kegiatan yang konsumtif.

Untuk membantu program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan, banyak lembaga zakat, infaq dan shadaqah yang bermunculan untuk melakukan pendayagunaan harta zakat secara produktif. Adapun mengenai pendayagunaan harta zakat secara produktif, sebenarnya sebagian '*ulama*' sebagaimana dalam kitab-kitab kuning, sesungguhnya telah melangkah lebih jauh, mereka menetapkan perlunya pemberian kepada fakir miskin untuk mencukupi kebutuhan hidup selama hidupnya

⁴Umrotul Hasanah, *Manajemen Zakat Modern : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm 48

⁵Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 67

(*i'ta' al-faqir kifayah al-umr*), juga adanya pemberian harta zakat kepada para *mustahiq* secara produktif.⁶

Pola penyaluran atau pendistribusian harta zakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori bagian fakir miskin, kategori *pertama* yaitu mereka diberi harta zakat yang cukup untuk biaya selama hidupnya menurut ukuran umum yang wajar atau dengan harta zakat itu fakir miskin dapat membeli tanah atau lahan untuk kemudian dikelolanya. Adapun kategori yang *kedua* fakir miskin yang mempunyai keterampilan atau kemampuan berusaha, maka mereka diberi harta zakat yang dapat dipergunakan untuk membeli alat-alatnya. Yaitu apabila mereka mempunyai keterampilan untuk berdagang, maka mereka diberi harta zakat yang dapat dipergunakan untuk modal dagang, sehingga keuntungannya dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Yatim Mandiri adalah salah satu institusi lembaga zakat, infak dan shadaqah terbesar yang pernah didirikan di Indonesia yang khusus untuk mengayomi dan memperdayakan anak yatim, Yayasan Yatim Mandiri ini sudah didirikan banyak cabang di sebagian kota tersebar diseluruh Indonesia dengan mengandal modal awal dari swasembada di Surabaya. Dengan berjalannya waktu sudah banyaknya prestasi yang di dapatkan lantaran sudah mengayomi dan membantu anak para anak yatim ini memperoleh pendidikan dengan baik serta tuntutan zaman global disaat ini Yayasan yatim mandiri ini tidak hanya membuka program untuk anak – anak yatim saja akan tetapi mereka juga membuka prograam untuk guru – guru pengajar anak yatim

⁶Mu'inan Rafi', *Potensi Zakat Secara Produktif (dari Konsumtif-Kariatif ke Produktif-Berdayaguna)*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2011), hlm 131-132.

tersebut dan bunda – bunda yatim tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengayomi siapa saja yang terkait dengan anak – anak yatim yang dibina oleh Yayasan Yatim Mandiri.⁷

Yayasan Yatim Mandiri adalah salah satu lembaga di Surabaya yang memberikan produk atau program pembiayaan yang dimaksudkan untuk memberdayakan suatu golongan tertentu demi tercapainya tujuan visi mereka, tetapi berbeda dengan pembiayaan lembaga keuangan bank dan non bank yang lain di Yayasan Yatim Mandiri terdapat pelatihan dan pendampingannya, ini dimaksudkan peserta program lebih siap menghadapi dunia usaha yang dia lakukan.

Dan program tersebut bernama BISA untuk bunda – bunda anak yatim tersebut, dan difokuskan untuk memberdayakan dan penguatan ekonomi mereka dengan cara berwirausaha. Kondisi manusia pada dasarnya bisa dirubah apabila ada kemauan dari manusia itu sendiri untuk merubahnya. Hal ini mestinya disadari oleh orang Islam, bahwa untuk mencapai kemajuan tidak mungkin dapat dicapai dengan berkhayal dan berpangku tangan semata sambil menunggu pertolongan Allah. Akan tetapi kemajuan itu harus diusahakan dan dijemput dengan ikhtiar yang maksimal.⁸ Dengan pemberdayaan ekonomi, Yatim Mandiri berharap dapat melakukan perubahan secara bersama-sama, saling mendukung satu sama lain untuk membangun masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki nya serta berupaya mengembangkannya

⁷ Hasil wawancara dengan Bpk Imam Fahrudin selaku Branch Officer Yatim Mandiri Cabang Surabaya. Tgl 01 – 12 - 2015

⁸ Hasil wawancara dengan Bpk Mutrofin selaku penanggung jawab program BISA. Tgl 01 – 12 - 2015

dengan baik agar tetap terjaga siklus produktifitas sumber daya manusia tersebut.

Program ini sudah didirikan semenjak tahun 2011 dan berjalan di sampai 2013 dengan anggota yang masih disekitar cabang Surabaya yang letaknya di jl.bendul merisi yang berjumlah 34 orang, mereka dibina, diberi pelatihan dan didampingi serta diberi modal akan tetapi ketika sudah diberi modal, banyak dari mereka tidak mengembalikan karena kesadaran dari mereka bahwasannya dana tersebut dianggap dana hibah dari zakat yang menyebabkan kemacetan dana tersebut dan tidak bergulir dengan baik.⁹

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas dari masyarakat atau janda *dhu'afa* (bunda binaan) yang menerima donasi ini masih kurang dan ditakutkan uang donasi ini tidak digulirkan kembali pada pihak intansi yang mereka anggap dana donasi tersebut untuk bantuan saja tidak wajib untuk dikembalikan inilah yang di alami oleh pihak intansi sejak tahun 2011 sampai 2013, rasa tanggung jawab inilah yang menjadi problematika keefektifitasan program ini dalam mempengaruhi pertumbuhan perekonomian jandha *dhu'afa*.

Berdasarkan latar belakang yang di angkat oleh peneliti dan diuraikan di atas, peneliti tertarik tentang keefektivitasan atau pengaruh dari program ini dalam menggulirkan dana donasi nya untuk pertumbuhan atau perkembangan ekonomi janda *dhuafa* ini dengan periode tertentu. Sehingga dalam penelitian ini mengangkat atau menggunakan sebuah judul “**Pengaruh Program Pelatihan Dan Pendampingan Kewirausahaan Serta Bantuan**

⁹ Hasil wawancara dengan mas Aan Khunaefi selaku penanggung jawab program BISA. tgl 01 – 12 - 2015

Modal Usaha Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Janda Dhuafa (Studi Kasus Yatim Mandiri Cabang Surabaya)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa rumusan masalah diperlukan untuk lebih mengetahui secara praktis dan sistematis penulisan karya ilmiah ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan serta bantuan modal usaha tersebut ?
2. Bagaimana pengaruh program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan serta bantuan modal usaha tersebut dalam upaya peningkatan pemberdayaan ekonomi janda dhuafa periode tahun 2014 ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui mekanisme program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan serta bantuan modal usaha di Yatim Mandiri Cabang Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan serta bantuan modal usaha ini dalam upaya pemberdayaan ekonomi janda dhuafa.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap semoga dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya kewirausahaan dan menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tentu lebih mendalam, khususnya mengenai permasalahan-permasalahan dalam kewirausahaan dalam pemberdayaan ekonomi janda dhuafa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam hal peranan kewirausahaan dalam meningkatkan ekonomi janda dhuafa
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca bila hasil penelitian rampung.

D. Kajian Pustaka

Sebagai perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti , maka digunakanlah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul yang dimiliki oleh peneliti. Akan tetapi judul yang diteliti oleh peneliti masih belum banyak diteliti oleh mahasiswa jadi untuk perbandingan penelitian tersebut saya ambil pada penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian dari Laili Ziana Walidah Mahasiswa UIN Surabaya tahun 2011 berupa Skripsi yang berjudul “Bentuk Kerjasama Koperasi Syariah Ben Iman dengan Yayasan Yatim Mandiri Dalam Program Bunda Yatim Sejahtera”. Penelitian hanya berfokus pada pendeskripsian model atau mekanisme kerjasama kedua instansi dalam pengembangan program Bunda

Yatim Mandiri bahwasannya pihak koperasi Syariah Ben Iman mendukung penuh bantuan modal yang di fasilitasi Yayasan Yatim Mandiri Cabang Lamongan terhadap para bunda binaannya, dimana aliran dana tersebut selalu bergulir dengan baik. Perbedaan dari Skripsi yang ditulis oleh peneliti terletak pada metodologi yang di gunakan yaitu dengan metode kuantitatif menggunakan perhitungan di SPSS dan peneliti berfokus pada pengaruh program tersebut terhadap pemberdayaan ekonomi dari para bunda binaan atau janda dhu'afa yang mereka bina.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memperjelas arah pembahasan maka penulisan skripsi ini diestimasikan menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan.

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, Teori efektivitas, pengertian pelatihan, pengertian kewirausahaan, pengertian pemberdayaan, dan indikator pemberdayaan

Bab III : Objek dan metode penelitian, Berisi tentang analisis data

penelitian. Bab ini terdiri dari Sejarah Yatim Mandiri, visi dan misi Yatim Mandiri, Struktur Organisasi, uraian Jabatan, Produk

dari YatimMandiri, Laporan Kegiatan Produk Yatim Mandiri periode 2012 - 2014.

Bab IV :Merupakan bab hasil penelitian dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah berhasil dilakukan.

Bab V :Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.